

Edisi 185 | November 2022

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Takwa

Memilih Tetap Setia Selamanya
MAHLIGAI

Ketika Suami
Sering Permalukan Istri
KONSULTASI KELUARGA

Lakukan
'Pemasaran Langit'
USAHA KITA

**" DATA
PRIBADI
Rawan
DICURI "**

PERIKSA DATA

Apakah berbagai kejadian kebocoran data di internet turut mengorbankan data milik kamu? Periksa sekarang untuk melihat hasilnya.

Email Kamu

PERIKSA SEKARANG



www.hadila.co.id



ISSN 2087-3514

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	02	Motivasi	31
Daftar Isi	03	Konsultasi Kesehatan	32
Fokus Utama	05	HadilaTeen	33
Fokus Utama	08	Sahabat Hadila	36
Syarah Hadis	10	HadilaKidz	37
Quranic Parenting	12	Pengalaman Rohani	42
Ekonomi Syariah	14	Rahasia Sehat	43
Konsultasi Keluarga	16	Kecantikan	44
Konsultasi Keuangan	18	Napak Tilas	46
Konsultasi Tumbuh		Silaturahmi	48
Kembang	20	Tsaqofah	50
Konsultasi Syariah	22	Usaha Kita	52
Mahligai	24	Taman Qolbu	54
		Telaga	56

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Sukses

Terbit Sejak November 2006

Penerbit
PT SMART MEDIA PRIMA

Komisaris Utama: Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan:** Tri Waluyo. **Manajer Marketing:** Fitriyanto. **Manajer Keuangan:** Dewi Marhaeningsih.

Pemimpin Umum: Supomo. **Pemimpin Redaksi:** Eni Widiastuti. **Manajer Desain dan Produksi:** Tria Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana:** Ibnu Majah. **Reporter:** Maruti AHS, Anisah Sholichah. **Tata Letak:** Arifita Adi. **Ilustrator:** Irawan Nur Adi.

Kontributor: Tajuddin Pogo (Ikadi), Hakimuddin Salim, Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo, Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, Laily Dwi Arsyianti, Mukhammad Shokkeh, Nur Silaturrohman, Ahmad Djalaluddin, Budhi Purwanto, Amin Rois, Fahrudin Nursyam, dr. Nisa Karima, Fayanna Ailisha Davianny, Zata Yumni.

Pemasaran/Iklan: 0821 3692 9111

Alamat Redaksi: Jl. Siwalan No. 36A Kerten, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah.

Hotline: 0852 2605 7212 | majalah_hadila@yahoo.com



Dr. Mukhammad Shokheh, M.A.
Sejarawan Unnes Semarang

Kosmopolitan Islam di Nusantara

Islam di Nusantara sering kali tidak dipandang sebagai pusat kehidupan kosmopolitan. Masyarakat muslim di Nusantara di era kolonial dan pascakolonial mengalami problem dalam menegosiasikan keimanan sebagai identitas, dan kebutuhan menciptakan tata kehidupan baru yang ideal. Dalam konteks ini diperlukan cara baru untuk memahami apa yang menjadi watak mendasar masyarakat muslim di Nusantara dan dunia. Kosmopolitanisme Islam bisa menjadi alternatif dalam merespons tantangan tersebut.

Watak Kosmopolitan Islam

'Kosmopolitan' secara sederhana dapat diartikan sebagai 'sikap atau pandangan dunia bahwa seluruh manusia berada dalam kosmos sebagai komunitas tunggal'. Dalam pengertian lebih luas, 'kosmopolitan' merupakan pandangan dunia yang bersifat global. Dalam konteks ini, kosmopolitanisme bermakna pandangan dunia (*world-view*) tentang kemenduniaan atau kesejagadan yang melintasi batas wilayah, budaya, ras, agama, dan seterusnya.

Perwujudan kosmopolitanisme Islam sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, baik material (seni arsitektur dan sebagainya) maupun non-material (konsep pemikiran). Pada masa awal Islam, Rasulullah ketika berkhotbah hanya bernaung dengan pelepah kurma, akan tetapi ketika jumlah kaum muslimin bertambah, maka dipanggil tukang kayu Romawi untuk membuat sebuah mimbar.

Dalam Perang Ahzab, Rasul membuat parit (*kbandaq*) atas saran dari Salman al Farisy. Ini adalah metode pertahanan ala Persia. Para sahabat juga mencontoh manajemen administrasi dan keuangan model Persia, Romawi, dan lainnya. Hal ini dilakukan selama menciptakan kebaikan dan tidak bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an yang merupakan ajaran utama Islam.

Sistem pajak masa itu juga diadopsi dari sistem pajak Persia, dan sistem perkantoran (*divân*) atau manajemen berasal dari bangsa Romawi (Qardhawi, 1993). Demikian juga pada masa selanjutnya, pengaruh filsafat dan budaya Yunani (*Hellenisme*) mulai menampakkan diri

dan mewarnai kehidupan umat Islam dalam sejarah pemikiran Islam. Sumbangan budaya Yunani teramat besar dalam pengembangan budaya Islam.

Contoh lain praktik keterbukaan Islam adalah dalam menjalankan pemerintahan. Dinasti Umayyiah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium, Dinasti Abbasiyah di Baghdad memakai sistem Persia. Selain itu, dalam pemikiran, banyak pengaruh Persianisme atau Aryanisme (Madjid, 2005).

Selain itu, dilihat lebih jauh dalam perkembangan sejarah umat Islam, kebudayaan Islam juga terpengaruh oleh kebudayaan Romawi dan Persia. Budaya Persia, khususnya, meninggalkan bekas amat besar terhadap literatur keislaman yang dapat dilacak hingga saat ini, terutama dalam literatur kesusastraan sufistik.

Islam di Nusantara

Secara historis, Islam Indonesia sejak masa awal penyebarannya dan seterusnya berkarakter kosmopolitan, terutama karena Indonesia adalah benua maritim yang menjadi wilayah lintas pelayaran; menjadi lokus perdagangan internasional, wilayah pertukaran sosial budaya mondial, dan tempat pertemuan berbagai agama dunia. Islam Indonesia dengan tradisi Islam *wasatiyah*-nya juga kosmopolitan karena karakternya yang akomodatif dan inklusif.

Penelusuran normatif dan historis terhadap kosmopolitanisme dalam budaya Islam di Nusantara

mengantarkan sebuah pelajaran penting, bahwa sesungguhnya *kosmopolitanis* merupakan rangkaian prasyarat bagi kemajuan sebuah peradaban. Budaya yang kosmopolit adalah budaya yang tidak hanya memberikan, tetapi juga menyediakan keterbukaan yang seluas-luasnya bagi berbagai peradaban, untuk terlibat secara aktif dan setara dalam membentuk sebuah akulturasi dan sintesis kebudayaan unggulan.

Prasyarat bagi kemajuan peradaban di antaranya adalah keterbukaan menerima pembaharuan dan perbaikan serta budaya hijrah. Dalam hal ini, kosmopolitanisme, dapat menjadi prinsip utama terciptanya sebuah budaya yang maju. Hal ini yang secara nyata mampu mengantarkan peradaban Islam menjadi mercusuar tonggak peradaban Nusantara, yang jejaknya masih menjadi bahan kajian, baik ilmuwan Islam maupun di luar Islam.

Di masa kini, cara pandang muslim kosmopolitan diperlukan agar umat Islam memiliki kemampuan kreatif mempertemukan berbagai cara pandang dalam tubuh umat Islam. Hal ini penting untuk menjembatani pertemuan kekuatan yang selama ini terbelah secara dikotomis, seperti tradisional-modernis. Dengan demikian, muslim kosmopolitan dapat menjadi agen partisipatif yang memediasi sekaligus menyambungkan antara nilai-nilai Islam dan tata kehidupan modern. *Wallabu a'lam Biswab.* <>

